

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Hakikat Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Model Pembelajaran Kontekstual

1. Hakikat Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan siswa merupakan lembaran yang berisikan pedoman bagi siswa untuk melakukan kegiatan terprogram (Depdikbud). LKS dikatakan pedoman bagi siswa karena LKS berisikan langkah-langkah aktivitas belajar yang akan dilakukan oleh siswa. LKS dikatakan pedoman karena LKS mengandung informasi dan pengetahuan yang hendak dicapai oleh siswa.

Prastowo menyatakan bahwa lembar kegiatan siswa adalah bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran kertas yang berisikan materi, ringkasan dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang hendaknya dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.¹ Artinya LKS hendaknya dirancang secara sistematis dan dilengkapi oleh materi, ringkasan dan petunjuk yang jelas untuk siswa dalam melaksanakan tugas yang hendak dirancang oleh guru. LKS juga disusun mengacu pada kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa.

¹ Andi Prastowo, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, (Jogjakarta:Diva Press,2011), p.204

Hal tersebut juga didukung oleh Trianto bahwa LKS memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus diempuh.²

Lembar kegiatan siswa bertujuan untuk mengaktifkan siswa, membantu siswa menemukan dan mengembangkan konsep serta memotivasi siswa melalui kegiatan yang mengaktifkan siswa. Untuk itu lembar kegiatan siswa berisikan aktivitas yang mengaktifkan siswa seperti kegiatan eksperimen, pengamatan, karya wisata, wawancara dan diskusi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Trianto bahwa lembar kegiatan siswa merupakan alat belajar siswa yang memuat berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa secara aktif.³ Dengan demikian tujuan dari pembelajaran LKS dapat tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa lembar kegiatan siswa merupakan lembaran materi ajar yang berisikan petunjuk pelaksanaan pembelajaran yang mengaktifkan siswa sehingga siswa dapat menemukan dan membangun konsep belajarnya sendiri sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai.

Menurut Prastowo lembar kegiatan siswa berfungsi sebagai (1) bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan siswa (2) bahan ajar yang mempermudah peserta didik memahami materi

² Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Jakarta:Kencana,2012),p.233

³ Trianto, Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, (Jakarta: Prestasi Pustaka,2010), .212

yang diberikan (3) bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, serta (4) memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik⁴. Berikut merupakan penjelasan dari fungsi lembar kegiatan siswa:

LKS sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan siswa. Bahan ajar dikatakan berfungsi untuk meminimalkan peran pendidik karena ketika siswa sudah menggunakan LKS siswa dapat langsung membaca kegiatan apa yang akan dilakukan oleh siswa. Dengan demikian siswa dapat lebih mandiri dan aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu LKS dapat mengurangi kecenderungan guru untuk menggunakan metode ceramah.

LKS sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik memahami materi yang diberikan. LKS akan mempermudah siswa untuk memahami materi karena siswa mempraktikkan langsung apa yang sudah dipelajari. Sebagai contoh ketika praktikum IPA, siswa lebih memahami dengan mempraktikkan langsung dibandingkan hanya teori semata.

LKS sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih. LKS berisikan pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan ringkas agar mudah dipahami oleh siswa. Setelah siswa berlatih dan praktik, siswa diberi tugas untuk menuliskan hasil pengamatan dan kesimpulan dari pembelajaran.

⁴ *Ibid*, p.205

LKS dapat memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik. LKS dapat memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik karena guru tidak perlu untuk ceramah dalam menjelaskan kegiatan belajar mengajar. Siswa cukup mengamati gambar, memahami petunjuk kegiatan yang akan dilakukan. Jika LKS dirancang dengan baik dan benar, siswa akan mudah untuk mencerna kegiatan seperti apa yang akan mereka lakukan.

LKS mempunyai komponen dalam pembuatannya. Menurut Trianto komponen-komponen dalam LKS meliputi judul, teori singkat tentang materi, alat dan bahan, prosedur, data pengamatan, pertanyaan dan kesimpulan.⁵

Menurut Prastowo ada 4 langkah-langkah menyusun lembar kegiatan siswa yaitu (1) Melakukan analisis kurikulum (2) Menyusun peta kebutuhan LKS (3) Menentukan judul-judul LKS (4) Penulisan LKS yang ideal⁶. Berikut merupakan penjelasan dari langkah-langkah tersebut:

1. Melakukan analisis kurikulum

Analisis merupakan langkah pertama dalam penyusunan LKS. Menganalisis dapat membuat pengajar memahami kegiatan seperti apa yang akan dirancang dalam penulisan LKS. Analisis yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi terkait materi pokok, pengalaman belajar, materi yang diajarkan dan kesesuaian kompetensi dasarnya.

2. Menyusun peta kebutuhan LKS

⁵ Andi Prastowo, *Op.cit*, p.214

⁶ *Ibid*, p.212-215

Setelah selesai menganalisis, langkah selanjutnya adalah menyusun peta kebutuhan LKS. Menyusun LKS sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah kegiatan yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan penyajian LKS. Urutan penyajian LKS dibutuhkan dalam menentukan prioritas materi apa saja yang akan disajikan.

3. Menentukan judul-judul LKS

Langkah selanjutnya adalah menyusun judul-judul LKS. Judul LKS ditentukan atas dasar kompetensi-kompetensi dasar, materi pokok dan disesuaikan dengan tema yang diambil. Satu kompetensi dasar dapat dijadikan sebagai judul LKS apabila materi dalam kompetensi tersebut tidak terlalu banyak. Apabila kompetensi dasar melebihi empat materi pokok maka harus dipecah menjadi dua judul atau lebih.

4. Penulisan LKS yang ideal

LKS ideal menurut Prastowo adalah LKS yang memiliki tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah dirumuskan. Struktur LKS hendaknya berisikan kompetensi dasar yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah kerja. LKS juga hendaknya memiliki alat penilaian dan materi yang akan dipelajari.

Lembar kegiatan siswa hendaknya disusun secara sistematis. Selain itu desain LKS juga diperlukan agar LKS memudahkan siswa untuk memahami

apa yang sedang dipelajari. Adapun cara mengembangkan desain LKS menurut Prastowo adalah:

- a. Ukuran disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran yang telah ditetapkan. Contoh jika peserta didik diminta untuk membuat bagan atau alur maka ukuran kertas yang diperlukan adalah A4 atau kuarto.
- b. Kepadatan halaman, dalam hal ini guru harus mengusahakan agar halaman tidak terlalu padat dengan tulisan. Sebab halaman yang terlalu padat akan mengakibatkan siswa sulit untuk memfokuskan perhatian.
- c. Penomoran, dengan penomoran akan membantu siswa untuk mengetahui yang mana judul, sub judul, anak judul dan urutan pedoman kegiatan.
- d. Kejelasan, materi dan instruksi yang ditulis dalam LKS hendaknya dapat dibaca jelas oleh siswa.⁷

1. Model Pembelajaran Kontekstual

Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁸ Artinya model pembelajaran merupakan cara yang dirancang dengan pola tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun Soekamto,dkk dalam Trianto berpendapat bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai

⁷ Ibid, p. 215

⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2010) p.132

tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar dan mengajar.⁹

Ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut :

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar di kelas
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : (1) urutan langkah-langkah pembelajaran syntax; (2) prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut adalah pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran . Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.¹⁰

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembentukan pembelajaran seperti apa yang akan dilakukan oleh guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Konteks berasal dari kata kerja latin yaitu *contexere* yang berarti menjalin bersama. Kata konteks merujuk pada “keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan yang berhubungan dengan diri yang terjalin

⁹ Trianto, Op.cit., p.22

¹⁰ Ibid, p.136

bersamanya (*Webster's New World Dictionary*).¹¹ Artinya konteks adalah hubungan manusia dengan sekitarnya. Kita berada di dalam konteks yang beragam misalnya konteks lingkungan tempat tinggal, sekolah, pekerjaan, kebijakan politik dan ekosistem bumi. Demikian pula semua organisme yang hidup dan tak hidup. Untuk menyadari seluruh potensinya, semua organisme hidup termasuk manusia, harus berada di dalam hubungan yang tetap dengan konteks mereka.¹²

Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dan mengajar yang mengaitkan materi pembelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari siswa. Seperti halnya yang dikatakan oleh Blanchard, Bens dan Ericson dalam Komalasari mengemukakan bahwa:

*Contextual Teaching and Learning (CTL) is a conception of teaching and learning that help teacher relate subject matter content to real world situations; and motivates student to make connection between knowledge and it's application to their lives as family members, citizens, and worker and engage in hard work that learning requires*¹³.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dan mengajar yang membantu guru untuk menghubungkan mata pelajaran ke kehidupan sehari-hari dan memotivasi siswa untuk menghubungkan antar pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupannya sebagai keluarga, warga masyarakat, pekerja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual

¹¹ Elaine B Jhonson , *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung:Kaifa,2014), p.83

¹² Ibid, p.83

¹³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: PT Refika Aditama,2013), p.7

adalah kegiatan belajar yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang dialami siswa.

Hal tersebut didukung oleh Jhonson bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keseharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka¹⁴. Artinya dengan menghubungkan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, siswa dapat menerapkan pembelajaran di dalam kehidupannya sehingga siswa dapat menarik makna dari apa yang siswa pelajari.

Harapannya pembelajaran di sekolah tidak hanya berfokus pada muatan materi saja, melainkan bagaimana caranya pembelajaran akademik dapat diterapkan dan dikaitkan dengan permasalahan di lingkungan sekitar siswa. Jhonson mengatakan ketika murid dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran akademik seperti matematika, ilmu pengetahuan alam atau sejarah dengan pengalaman mereka sendiri, mereka dapat menemukan makna, dan makna akan memberikan mereka alasan untuk belajar.¹⁵

Pembelajaran kontekstual membuat anak mengkonstruktif pemahamannya sendiri, mengembangkan sifat keingintahuannya dan

¹⁴Elaine B Jhonson, Op.Cit., p.67

¹⁵ Ibid, p,

membiasakan anak untuk bisa merefleksikan setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian adalah memberikan kemudahan belajar kepada siswa dengan menyediakan berbagai sarana, media pembelajaran dan bahan ajar yang baik. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.¹⁶

Menurut Depdiknas dalam Trianto model pembelajaran kontekstual memiliki enam komponen utama yaitu (1) konstruktivisme (2) inkuiri (3) bertanya (4) masyarakat belajar (5) pemodelan (6) refleksi .¹⁷ Berikut merupakan penjelasannya:

1. Konstruktivisme, artinya pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Pandangan konstruktivis, strategi lebih diutamakan untuk membangun pengetahuan bukan untuk mengingat pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya memfasilitasi siswa untuk menjadikan pengetahuan yang bermakna dan relevan dan memberikan kesempatan mereka menemukan dan menerapkan idenya sendiri.

¹⁶ Sofan Amri dan Lif Khoiru, *Konstruktif Pengembangan Pembelajaran*(Jakarta:Prestasi Pustaka, 2010), p.193

¹⁷ Triano, *Op.cit.*, p.111

2. Inkuiri, merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan bukan hanya hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan karena siswa menemukan sendiri. Dalam pembelajaran berbasis kontekstual guru hendaknya merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang akan dipelajari
3. Bertanya, bahwa pengetahuan awal seseorang dimuali dari bertanya. Bagi guru bertanya merupakan kegiatan yang memacu, mendorong membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Sementara bagi siswa bertanya merupakan tempat untuk menggali informasi, mengkonfirmasi pengetahuan yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.
4. Masyarakat belajar, kegiatan masyarakat belajar dirancang untuk mengajak siswa belajar bersama dengan orang lain. Kalau setiap orang mau belajar dengan orang lain, maka orang lain bisa menjadi sumber belajar sehingga akan memperkaya informasi dengan pengetahuan dan pengalaman orang lain.
5. Pemodelan, dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.

6. Refleksi, dalam pembelajaran kontekstual pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses pembelajaran. Pengetahuan yang diperoleh melalui konteks pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa untuk membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan baru. Dengan demikian siswa akan memperoleh sesuatu yang berguna untuk dirinya. Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan bisa mengendap dalam benak siswa. Siswa dapat mencatat apa yang sudah dipelajari dan makna-makna apa yang didapat dari pelajaran dengan cara merefleksikannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah pola atau rancangan pembelajaran dengan mengaitkan materi-materi sekolah dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa dapat mengambil makna dan membangun pengetahuannya dari pembelajaran yang didapatkan di sekolah.

2. Karakteristik siswa kelas I SD

Menurut Piaget dalam Komalasari, kelas I SD masuk ke dalam tahapan operasional kongkret berupa penggunaan logika yang memadai.

Berikut merupakan ciri-ciri tahapan operasional kongkret:

- a. Pengurutan, mampu mengurutkan objek melalui ukuran, ciri-ciri, dan bentuk

- b. Klasifikasi, mampu memberikan nama dan mengidentifikasi menurut tampilannya, ukuran dan karakteristiknya
- c. Decentering, mampu mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu pemarsalahan
- d. Reversibility, mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat dikembalikan pada keadaan awal
- e. Konservasi, memahami bahwa kuantitas, panjang atau benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan pada objek-objek tersebut
- f. Penghilang ego sentrisme, kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (mudah percaya pada perkataan orang lain)¹⁸

3. Hasil penelitian yang relevan

Penelitian ini relevan dengan Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Pembelajaran Mekanika Teknik dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa Kelas X TGB. Hasil penelitian menunjukkan bahwarespon positif siswa dapat dilihat bahwa sebanyak 74,2% siswa menyatakan senang mengikuti pembelajaran yang menggunakan LKS, 77,4% siswa menyatakan memahami setiap petunjuk yang terdapat di LKS, 77,4% siswa dapat memahami permasalahan pada LKS, 93,5% siswa dapat memahami materi momen dan kopel berdasarkan langkah-langkah kegiatan yang ada pada LKS, 64,5% siswa menyatakan bahwa tampilan (gambar, warna, dll) yang terdapat pada Lembar Kegiatan Siswa menarik, 54,8% siswa menyatakan berminat untuk mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan LKS, 77,4% siswa menyatakan belajar dengan tugas kinerja seperti yang terdapat pada LKS sangat bermanfaat bagi mereka, 74,19% siswa menyatakan bahwa materi

¹⁸ *Ibid*, p.31

lain perlu menggunakan LKS, 67,7% siswa menyatakan bahwa soal yang ada pada bagian latihan sesuai dengan materi, 80,6% siswa menyatakan soal-soal di LKS telah sesuai dengan kehidupan sehari-hari.¹⁹

Sama halnya dengan Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Contextual Teaching Learning (CTL). Hasil penelitian dari LKS berbasis CTL yang dikembangkan, berdasarkan uji coba validitas LKS berbasis CTL yang telah dilakukan kepada 4 orang validator dengan beberapa revisi dan perbaikan maka didapat skor rata-rata hasil validasi LKS berbasis CTL adalah 3,20 dengan kategori valid. Sedangkan berdasarkan uji praktikalitas dengan menggunakan angket *Expert* mendapatkan hasil praktikalitas 80,00% dengan kategori praktis, praktikalitas respon guru hasil praktikalitas 78,41% dengan kategori praktis dan dari praktikalitas siswa adalah 86,68% dengan kategori sangat praktis. Jadi dapat disimpulkan bahwa LKS berbasis CTL sudah valid dan praktis.²⁰

Berdasarkan kedua jurnal tersebut peneliti semakin yakin bahwa pengembangan Lembar kegiatan siswa berbasis model pembelajaran kontekstual sangat baik untuk diterapkan di sekolah.

4. Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Model Pembelajaran Kontekstual di Kelas I Sekolah Dasar

¹⁹ M. Fanni Marufi, *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Pembelajaran Mekanika Teknik dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa Kelas X TGB*, eprint.uny.ac.id. diakses 23 September 2016

²⁰ Siti Soleha, *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Contextual Teaching Learning (CTL)*, karya-ilmiah.um.ac.id, diakses 14 September 2016

Dari teori-teori dan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lembar kegiatan siswa berbasis model pembelajaran kontekstual adalah lembaran materi ajar yang berisikan ringkasan dan petunjuk aktivitas belajar siswa dengan pola pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa dapat menemukan makna dan membangun konsep belajarnya sendiri.

Konsep LKS berbasis kontekstual yang dirancang untuk siswa kelas I diambil dari materi Tema IV Keluargaku. Peneliti membatasi pengembangan LKS hanya untuk satu sub tema yaitu Sub Tema I “Anggota KeluargaKu” yang terdiri dari enam pembelajaran.

LKS berbasis model pembelajaran kontekstual ini dirancang dengan memasukan komponen-komponen dari model pembelajaran seperti konstruktivisme, inkuiri, masyarakat belajar, bertanya, pemodelan, refleksi. LKS terdiri dari halaman cover, halaman identitas, dialog pembuka dan 6 lembar kegiatan.

Lembar kegiatan siswa dirancang *full* dengan warna dan gambar. Karena sesuai dengan pendapat Sitepu perbandingan gambar dengan tulisan yang cocok untuk siswa kelas awa adalah 90:10. Ukuran teks yang digunakan dalam LKS adalah 16 Pt. Berikut merupakan tabel perbandingan ilustrasi dengan teks dan ukuran huruf pada teks menurut Sitepu:

Tabel 2.1²¹

Perbandingan ilustrasi dan Teks dalam Buku Teks Pelajaran

| Sekolah | Ilustrasi:Teks |
|-------------------|-----------------------|
| Pra Sekolah | 90:10 |
| SD/MI Kelas I-III | 60:40 |
| SD/MI Kelas IV-VI | 30:70 |
| SMP/MTs | 20:80 |
| SMA/MA/MAK | 10:90 |

Tabel 2.2²²

Ukuran Huruf

| Sekolah | Kelas | Ukuran Huruf |
|----------------|--------------|---------------------|
| SD/MI | I | 16Pt-24Pt |
| | II | 14Pt-16Pt |
| | III-IV | 12Pt-14Pt |
| | V-VI | 10Pt-11Pt |
| SMP/MTs | VII-IX | 10Pt-11Pt |
| SMA/MA/SMK/MAK | X-XII | 10Pt-11Pt |

²¹ B.P Sitepu, Buku Teks Pelajaran, (Bandung, Remaja Rosdakarya:2012), p.45

²² Ibid, p.57

